

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1979), teori keagenan adalah hubungan kerja atau kontrak antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dengan pihak yang memperoleh wewenang (*agent*). Hart (1995) mengungkapkan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer menyebabkan masalah agensi yang belum terselesaikan yang mempengaruhi penilaian perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan pengelola dalam perusahaan menyebabkan adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* menginginkan keuntungan atau pengembalian laba dari investasi, salah satunya melalui pembagian deviden. Sedangkan *agent* menginginkan kompensasi atas kinerja yang telah dilakukan dalam pengelolaan perusahaan. Semakin besar laba, deviden dan harga saham, maka *agent* (manajer) dianggap pantas mendapatkan bonus atas hasil kerjanya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga di dalam perusahaan diperlukan pengawas dalam hal ini dewan untuk mengontrol dan mengawasi kinerja perusahaan. Dengan demikian pemantauan keputusan manajerial menjadi penting bagi *board of directors* untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dilindungi dan untuk memastikan laporan keuangan yang andal dan lengkap (Fama & Jensen, 1983).

Perusahaan umumnya memisahkan antara pemilik perusahaan dan pihak yang mengelola perusahaan. Pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan menyebabkan adanya asimetri informasi (*asymmetric information*). Harvey et al. (2003) memaparkan bahwa *asymmetric information* terjadi karena adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Menurut Scott (2012), *asymmetric information* merupakan kondisi dimana jumlah informasi yang dimiliki satu pihak (*principal*) dan pihak lain (*agent*) tidak sama. Perbedaan kualitas informasi antara manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan munculnya *agency cost* dari pemegang saham dan pemilik untuk melakukan pengawasan terhadap manajer agar mendapatkan informasi yang berkualitas. Jensen &

Meckling (1976) mengartikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Scott (2003) mengemukakan bahwa terdapat dua (2) *asymmetric information* yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection*, merupakan kondisi dimana manajemen mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan mengenai kinerja perusahaan. Sedangkan *moral hazard* merupakan kondisi dimana pemilik tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan manajemen. *Asymmetric information* yang terjadi diantara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberikan kesempatan pada manajer untuk melakukan praktek *earnings management* agar dapat mengelabui pemilik atau pemegang saham mengenai laporan keuangan.

Hubungan diantara dewan dan pemegang saham, dimana dewan akan berperan sebagai agen dan pemegang saham sebagai *principal*. Pemegang saham berperan dalam modal untuk mempertahankan kepemilikannya. Sedangkan dewan berperan mengawasi manajer, agar manajer tetap dalam fungsinya sesuai dengan standar pengelolaan pada perusahaan seperti perencanaan strategis, manajemen risiko, dan pelaporan keuangan. Jensen & Meckling (1976) menyatakan, peran *board of directors* adalah untuk mengawasi dan mendisiplinkan manajemen perusahaan, dengan demikian memastikan manajer akan mengutamakan kepentingan pemegang saham. Karena pengelola perusahaan yang bertindak sebagai *agent* mempunyai tanggung jawab untuk memberikan keuntungan kepada *principal* dalam hal ini pemegang saham.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal baik (*good news*) dan sinyal buruk (*bad news*) dari manajemen dapat disampaikan kepada pengguna informasi seperti investor. Brigham & Houston (2014) mendefinisikan *signaling theory* sebagai pandangan manajemen perusahaan terkait prospek perusahaan untuk masa mendatang sehingga dapat memberi petunjuk kepada investor dalam mengambil keputusan. Pihak pengirim informasi (pemilik informasi) mengupayakan memberi potongan informasi yang relevan sehingga dapat berguna oleh pihak penerima (Spence, 1973). Dalam hal ini pihak penerima

informasi dapat memanfaatkan informasi yang diterima untuk menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap informasi tersebut. Jogiyanto (2010) mengemukakan bahwa saat informasi diberikan dan para pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, pelaku pasar awalnya akan mengamati dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Wolk et al. (2001) mengungkapkan pada kerangka teori sinyal disebutkan, dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena adanya *asymmetric information* antara manajer perusahaan dan pihak eksternal, penyebabnya dikarenakan manajer mengetahui lebih banyak mengenai informasi dan prospek mendatang perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mencegah praktek *earnings management* adalah dengan mengurangi *asymmetric information*. Menurut Wolk et al. (2001) cara agar dapat meminimalisir *asymmetric information* yaitu dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, berupa laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan sehingga memberikan kepastian tentang prospek perusahaan dimasa mendatang. Pada teori sinyal, manajemen berharap dapat memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi pemegang saham maupun pemilik.

Informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan, dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan (Maria Immaculatta, 2006). Kualitas informasi keuangan yang diberikan, bertujuan mengurangi *asymmetric information* yang muncul karena pihak manajer mengetahui lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal, tentang keadaan masa lalu, saat ini, dan prospek perusahaan dimasa mendatang. Pengungkapan Informasi laporan keuangan ke publik yang merupakan nilai perusahaan adalah suatu sinyal positif sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor, kreditor dan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan lainnya. Brigham & Houston (1999) menyatakan bahwa pihak eksternal dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban di masa mendatang dan resiko bisnis yang rendah dengan melihat peningkatan utang perusahaan.

Pembagian deviden sering menjadi penilaian baik maupun buruknya kinerja suatu perusahaan oleh investor. Kenaikan jumlah deviden yang dibagikan diartikan sebagai sinyal bahwa manajemen memberi petunjuk prospek baik perusahaan

dimasa depan. Menurut Weston & Copeland (1999), saat perusahaan memutuskan menaikkan deviden per lembar saham dapat diartikan oleh investor sebagai sinyal yang baik (*good news*), karena dengan naiknya deviden per lembar saham menunjukkan bahwa perusahaan percaya arus kas masa mendatang akan lebih besar sehingga dapat menanggung tingkat deviden yang tinggi.

2.3 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Barth et al. (2008), selama bertahun-tahun *earnings management* adalah subyek penelitian yang sangat populer. Scoot (2003) mengungkapkan bahwa *earnings management* merupakan tindakan manajemen dimana memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, serta membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan. Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan pertimbangan (*judgment*) untuk tidak menampilkan angka yang sebenarnya pada saat penyusunan laporan keuangan, dengan tujuan mempengaruhi hasil perjanjian/kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Muid (2009) menyatakan bahwa bagi beberapa pihak *earnings management* merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, karena *earnings management* dapat mengurangi suatu keandalan informasi dalam laporan keuangan. Scott (2003) mengungkapkan, manajer mempunyai tujuan tertentu, sehingga agar tujuannya tercapai maka *earnings management* menjadi suatu pilihan dalam menentukan kebijakan akuntansi. Sejalan dengan pendapat scott, Sulistyanto (2008) berpendapat bahwa *earnings management* merupakan suatu proses dalam pengambilan kebijakan, yang tidak melanggar aturan yang ada karena menggunakan metode akuntansi tertentu dalam mendapatkan laba yang diinginkan. Ada banyak hal yang menjadi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management*. Scott (2009) mengemukakan bahwa motivasi untuk melakukan *earnings management* meliputi rencana bonus, kontrak utang jangka panjang,

motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian CEO, dan penawaran saham perdana.

Menurut scott (2003), terdapat empat (4) pola atau metode yang sering digunakan manajer dalam melakukan praktek *earnings managemet* yaitu: (1)*taking a bath*; (2)*income minimization*; (3)*income maximization* dan (4)*income smoothing*

1. *Taking a bath*

Melaporkan biaya yang belum terjadi atau mengakui adanya biaya meskipun biaya tersebut baru terjadi pada periode yang akan datang. Besar kemungkinan hal ini terjadi ketika pergantian CEO dan saat perusahaan harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar.

2. *Income minimization*

Teknik ini dilakukan ketika tingkat laba perusahaan tinggi, agar tidak mendapatkan perhatian secara politis maka manajemen memanipulasi laporan laba tersebut menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya.

3. *Income maximization*

Teknik ini dilakukan dengan cara memanipulasi besaran laba pada laporan keuangan menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Hal ini dilakukan agar mendapatkan insentif yang besar.

4. *Income smoothing*

Metode ini dilakukan karena perusahaan cenderung memilih untuk melaporkan peningkatan laba yang stabil dari pada melaporkan laba perusahaan yang meningkat atau menurun secara drastis.

2.4 Struktur Dewan (*Board Structure*)

Jansen (1993) mengungkapkan bahwa *board structure* pada perusahaan dianggap sebagai instrumen pengawasan yang baik bagi pemegang saham. *Board structure* sangat penting untuk mengontrol dan memonitor pengelolaan perusahaan agar tidak terjadi kecurangan seperti menaikkan atau menurunkan laba perusahaan karena adanya kepentingan individual. *Board structure* tidak dapat dilepaskan dari ukuran dewan (*board size*), komposisi dewan (*board composition*) dan komite audit (*audit committee*). Dalam konsep tata kelola perusahaan dikenal dua sistem

pengelolaan, yaitu *one-tier system* dan *two-tier system*. Indonesia sendiri menganut sistem dua tingkat (*two-tier system*) dalam *system two-tier* ini dewan dibagi menjadi dua, yaitu dewan komisaris (*board of commissioners*) dan dewan direksi (*board of directors*). *Board of directors* memainkan peran penting dalam pengawasan manajemen sedangkan *board of commissioners* mengambil peranan dalam mengawasi *board of directors* (Michael L et al., 2008). Dasar hukum yang mengatur tentang korporasi (Perseroan Terbatas) di Indonesia adalah UU no. 40 tahun 2007. Organ pada perusahaan terbatas di Indonesia ada 3 yaitu rapat umum pemegang saham (RUPS), *board commissioners* dan *board of directors*. Rapat umum pemegang saham memiliki kewenangan untuk memilih dan juga memberhentikan dewan, jadi RUPS merupakan organ tertinggi dalam perusahaan. Dalam perusahaan *board of commissioners* membentuk *audit committee* yang mempunyai tugas untuk membantu *board of commissioners* dalam melakukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Menurut Ebrahim (2007), jatuhnya sebagian perusahaan besar di dunia saat ini, dikaitkan dengan pelaporan angka-angka yang tidak sesuai dalam pencatatan akuntansi sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai peran dewan dan *audit committee*. Variabel *board structure* yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu *board size (board size)*, komposisi dewan (*board composition*), komite audit (*audit commite*).

2.4.1 Ukuran Dewan (*Board size*)

Dewan mempunyai peranan penting sebagai perantara atau penghubung antara pemegang saham dengan manajer (Monks & Minow, 2003). Di Indonesia dewan dibagi menjadi 2, yaitu *board of commissioners* dan *board of directors*. *Board of commissioners* bertanggung jawab mengawasi dan memberi masukan kepada *directors*, sedangkan *board of directors* bertanggung jawab mengelola perusahaan sekaligus mengawasi manajemen. Mempunyai peran sebagai internal control dan monitoring, tentunya dewan sangat penting untuk operasional perusahaan.

Menurut Jensen (1993), *board size* berkaitan dengan efektivitas dewan pada perusahaan. Kenyataannya, *board size* dapat mempengaruhi fungsi dewan dan secara potensial mempengaruhi kinerja perusahaan. *Board size* yang besar

(banyak) dalam suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat *discretionary accruals* yang rendah (Xie et al., 2003). Dengan kata lain *board size* pada suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin besar *board size* maka semakin ketat pula pengawasan, demikian sebaliknya, jika semakin kecil *board size* maka tingkat pengawasan terhadap manajemen rendah. Haji & Ghazali (2013) mengungkapkan bahwa dengan adanya dewan dalam jumlah besar maka akan semakin banyak sumber daya manusia dari dewan yang digunakan untuk mengawasi dan menangani setiap kejadian yang ada didalam organisasi..

Board size yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota *board of commissioners* dalam perusahaan. *Board of commissioners* sendiri merupakan pemimpin serta pengawas tertinggi dalam sebuah perusahaan. Dengan adanya ukuran dewan yang tepat pada suatu perusahaan maka akan menekan tindakan manajemen yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu untuk kepentingan pribadi sehingga kepentingan pemegang saham terabaikan serta investor dapat salah dalam mengambil keputusan.. Menurut Wang & Gulzar (2011) jumlah anggota *board of commissioners* akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Karena *board of commissioner* sebagai pengawas kinerja dari manajemen membuat manajer lebih fokus untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Keberadaan *board of commissioners* ini akan berpengaruh pada kualitas laporan keuangan dan digunakan untuk mengetahui *praktek earnings management* yang dilakukan oleh manajer (Chtourou et al., 2001). Sehingga untuk meminimalkan tindakan oportunistik manajer seperti *earnings management*, merupakan salah satu fungsi dari *board of commissioners*. Semakin besar jumlah anggota *board of commissioners* semakin besar tingkat pengawasan terhadap manajer sehingga tingkat *earnings management* dalam perusahaan semakin menurun. Namun ukuran *board of commissioners* yang besar tidak hanya berpengaruh baik, *board of commissioners* dengan ukuran besar juga akan memunculkan masalah baru dalam perusahaan. Jensen (1993) mengungkapkan bahwa *board of commissioners* dengan ukuran yang besar pada perusahaan akan mengakibatkan masalah komunikasi dan koordinasi, serta pengambilan keputusan.

2.4.2 Komposisi Dewan (*Board Composition*)

Board composition atau komposisi dewan merupakan suatu rancangan internal kontrol oleh pemegang saham, dalam upaya meningkatkan efektivitas dewan agar lebih baik. Fama & Jansen (1983) menjelaskan bahwa efektivitas dewan adalah fungsi dari *board composition*. *Board of directors* merupakan internal kontrol penting yang dirancang untuk memantau tindakan manajemen puncak, dan kemungkinan penggunaan akrual untuk mengelola penghasilan (Fama, 1980). Tetapi tidak menutup kemungkinan *board* juga akan mementingkan kepentingan pribadi. *Board of directors* juga mempunyai kemungkinan bertindak untuk kepentingan pribadi, seperti halnya manajer (Michael et al., 2008). Pada struktur *board of directors* terdapat sejumlah anggota yang termasuk *executive directors* dan *non executive directors*. *Non executive directors* yang tidak berafiliasi dengan manajemen sangat penting dalam mengurangi masalah keagenan dan mengawasi manajemen (Brickley et al., 1994).

Board composition atau komposisi dewan yang dibahas mendalam pada penelitian ini yaitu mengenai *non executive directors*. Menurut Kietso et al. (2011) *non executive directors* merupakan individu yang berasal dari luar perusahaan dan tidak terafiliasi dengan pihak manapun, yang berperan untuk mengawasi aktifitas yang dilakukan oleh *executive directors*. Fama & Jensen (1983) berpendapat bahwa masuknya *non executive directors* akan meningkatkan internal kontrol perusahaan. Karena dalam prakteknya, dewan yang terafiliasi langsung dengan perusahaan cenderung terjadi benturan kepentingan dengan pemegang saham, sehingga kepentingan pemegang saham terabaikan. Rediker & Seth (1995) menyatakan bahwa meskipun semua dewan bekerja untuk memberi keuntungan kepada pemegang saham, tetapi *agency theory* membuktikan bahwa karena kemampuan untuk bertindak independen sehingga *non executive directors* adalah pengawas terbaik terhadap perilaku *executive directors*. Sehingga keberadaan *non executive directors* sangat penting bagi perusahaan, agar tidak terjadi benturan kepentingan antara pihak pengelola dan pemilik perusahaan.

2.4.3 Komite Audit (*Audit Committee*)

Karakteristik lainnya dari struktur dewan atau *board structure* adalah adanya komite audit (*audit committee*). Adanya *audit committee* di perusahaan publik Indonesia secara resmi dimulai pada Juni 2000, Keputusan Direksi BEJ No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Menurut Krisnamoorthy & Cohen (2002), tata kelola perusahaan mencakup banyak aktor yaitu *board of commissioners*, *audit committee*, auditor internal dan eksternal. Yang menjadi dasar pembentukan *audit committee* yaitu UU no 19 tahun 2003 pasal 70, dan dijelaskan lebih lanjut dalam keputusan Bapepam no 29 tahun 2004 pasal 2. Dalam undang-undang no 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas *audit committee* merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh *board of commissioners*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja *audit committee* menyatakan menyatakan bahwa *audit committee* adalah badan atau komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada *board of commissioners* untuk membantu *board of commissioners* dalam memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal. Keanggotaan *audit committee* berdasarkan SE Direksi BEJ No. Kep-339/BEJ/07-2001 tanggal 21 Juli 2001 mengatur bahwa:

- 1) *Audit committee* terdiri dari sekurang-kurangnya 3 orang.
- 2) Seorang komisaris independen menjadi ketua.
- 3) Anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen.
- 4) Sekurang-kurangnya satu orang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Audit committee dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam struktur tata kelola perusahaan. Karena *audit committee* harus memastikan bahwa informasi keuangan dianalisis oleh auditor eksternal yang independen, kompeten dan berkualitas sesuai dengan standar audit, serta informasi yang dirilis mencerminkan situasi yang sebenarnya. Beasley (1996) pada penelitiannya menjelaskan, *audit committee* yang bersifat lebih independen terhadap pengaruh manajemen akan sangat baik dalam mengawasi proses pembuatan laporan

keuangan. Dengan adanya audit committee maka angka-angka akuntansi yang dilaporkan pada laporan keuangan merupakan angka-angka yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi laba dan bebas dari intervensi manajemen perusahaan dengan maksud tertentu. Menurut Chan & Li (2008), karena *audit committee* diketuai oleh seseorang yang memiliki keahlian keuangan atau memiliki setidaknya seorang anggota dengan keahlian keuangan, sehingga *audit committee* akan membantu perusahaan menghindari resiko yang mungkin terjadi di masa mendatang dan memberi saran kepada dewan dalam mengelola perusahaan.

2.5 Variabel Kontrol

Mengingat *board size*, *board composition* dan keberadaan *audit committee* bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *earnings management*, beberapa variabel kontrol diperkenalkan untuk menghindari adanya pengaruh faktor luar yang tidak diteliti mempengaruhi variabel dependen (*earnings management*). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *firm size (size)*, *leverage (lev)*, *managerial ownership (managerial)* dan *ownership concentration (concentration)* dikaitkan dengan *earnings management*.

Firm size (size), menurut Watt & Zimmerman (1978), dalam *positive accounting theory* menyatakan bahwa, *firm size* digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan, sehingga manajer perusahaan besar cenderung mengeksploitasi dalam akuntansi untuk mengurangi biaya politik. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih cenderung menggunakan *earnings management* untuk mengurangi kemungkinan dampak buruk dari paparan politik (*hypothesis size*). Alves (2011) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung dikaitkan dengan *discretionary accruals* yang rendah. Perusahaan besar cenderung berada di bawah pengawasan dibandingkan perusahaan kecil. Pengawasan ini dapat mengurangi peluang manajer untuk melakukan *accounting discretion* mereka (Koh, 2003). Sedangkan, perusahaan yang kecil akan menurunkan tingkat pengawasan dari pemegang saham, sehingga manajer akan lebih leluasa dalam melakukan *earnings management* untuk kepentingan sendiri (Aygun, 2014).

Leverage (Lev). Menurut Fahmi (2012), *leverage* diartikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan jaminan yang tersedia untuk kreditor, sehingga dapat mengukur besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2012), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Karena tingkat utang yang lebih tinggi meningkatkan risiko melanggar perjanjian utang, manajer mungkin termotivasi untuk memanipulasi laba untuk mematuhi perjanjian utang (DeFond & Jiambalvo, 1994). Namun, pemantauan dari pemberi pinjaman eksternal mengurangi peluang untuk memanipulasi pendapatan (Park & Shin, 2004). Park & Shin (2004) menemukan hubungan negatif antara *leverage* dan *earnings management*.

Managerial ownership (Managerial) menurut Soesetio (2008,) adalah perbedaan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. *Interest hypothesis* menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan yang lebih besar oleh *executive directors* di dewan dapat mengurangi kemungkinan *earnings management* karena kepemilikan saham harus menciptakan penyelarasan insentif dengan pemegang saham eksternal (Alves, 2011). Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan, semakin besar proporsi *managerial ownership* dalam perusahaan maka kepentingan manajer dan pemegang saham akan sama. Adanya *managerial ownership* ini akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena kesalahan dalam pengambilan keputusan akan berdampak langsung terhadap manajer itu sendiri. Gulzar & Wang (2011) menyatakan bahwa semakin besar *managerial ownership* maka semakin kecil kemungkinan tindakan oportunistik seperti *earnings management* yang dilakukan oleh manajer. Wirfield et al. (1995) menemukan hubungan negatif antara *managerial ownership* dan nilai absolut dari *discretionary accruals*.

Ownership concentration (Concentration). Pemegang saham besar diharapkan dapat memantau tindakan perilaku manajerial secara efektif, sehingga mengurangi ruang lingkup oportunistik *managerial* untuk terlibat dalam *earnings management* (Dechow et al., 1996). Ali et al. (2008) menemukan bahwa *concentration* kepemilikan mengurangi perilaku *managerial discretionary*. Alves

(2011) menyatakan pemegang saham besar dapat melakukan intervensi terhadap manajemen perusahaan, dan dapat mendorong manajer agar terlibat dalam *earnings management* untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Kim & Yoon (2008) mengungkapkan bahwa *earnings management* berhubungan positif dengan *ownership concentration*.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini terkait pengaruh *board structure* terhadap *earnings management*.

Alves (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh *board structure* terhadap *earnings management* bukti dari Portugal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dengan memeriksa secara empiris bagaimana *board structure* mempengaruhi *earnings management* untuk perusahaan yang terdaftar di Portugal. Secara khusus penelitian ini berfokus pada karakteristik utama dari *board structure* yang disorot oleh Otoritas Pengawas Pasar Efek Portugal, yaitu *board size*, *board composition*, dan *audit committee*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *OLS regression model*, dan sampel yang digunakan yaitu 34 perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Portugal untuk tahun 2002 sampai 2007. Hasil penelitian ini mendukung adanya hubungan antara *board size* dan *earnings management*. Ditemukan juga bahwa *discretionary accruals* berhubungan negatif dengan *board composition*. Secara khusus temuan ini menunjukkan bahwa dewan dengan ukuran kecil dan dewan yang sebagian besar dari *non-executive directors* adalah langka positif untuk meningkatkan kualitas laba. Namun tidak ada hasil yang menemukan bahwa keberadaan *audit committee* mempengaruhi tingkat *earnings management*.

Epps dan Ismail, (2009) melakukan penelitian mengenai tantangan tata kelola *board of directors* dan *earnings management*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara tata kelola perusahaan dengan *earnings management* dan memberikan penjelasan lebih dalam mengenai karakteristik *board of directors* terhadap *earnings management*. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square*. Sedangkan penelitian ini

menggunakan sampel 3 kelompok perusahaan US, dimana perusahaan dengan negatif yang relatif tinggi, perusahaan dengan positif yang relatif tinggi, dan mereka yang memiliki tingkat *discretionary* yang rendah pada tahun 2004. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *board* ukuran kecil berpengaruh negatif terhadap *earnings management*, namun dengan perusahaan yang memiliki dewan independen 75 – 90% (persen) dan memiliki *board* dengan ukuran antara 9 (sembilan) dan 12 (dua belas) dapat mengurangi *earnings management* dalam perusahaan.

Alves (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh keberadaan *audit committee* dan *external audit* terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari keberadaan *audit committee* dan *external audit* terhadap *earnings management*. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *OLS regression model*. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu 33 perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Portugis antara tahun 2003 hingga 2009. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa keberadaan *audit committee* dan *external audit* berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals*, namun keberadaan *audit committee* dan *external audit* secara bersama-sama mengurangi *earnings management*.

Saleh et al. (2007) melakukan penelitian mengenai karakteristik *audit committee* dan *earnings management*: bukti dari Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas beberapa karakteristik *audit committee*, yaitu independensi anggota, ukuran serta pengetahuan anggota *audit committee*, untuk memantau perilaku manajemen sehubungan dengan insentif mereka untuk mengelola pendapatan. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *OLS regression*. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa keberadaan *audit committee* yang independen akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi *earnings management*.

Xie et al, (2003) melakukan penelitian mengenai *earnings management* dan corporate governance: peran *board* dan *audit committee*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran dewan dan *audit committee* dalam mencegah *earnings management*. Variabel independen pada penelitian ini ada 2, yaitu *board of directors* dan *audit committee*, sedangkan variabel dependen yaitu *earnings management*. Sampel dalam penelitian ini mencakup 330 perusahaan yang terdaftar

di *New York Stock Exchange* periode 1992 sampai 1996. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan *board of director* dan *audit committee* berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Shah et al. (2009) melakukan penelitian mengenai komposisi dewan dan manajemen laba bukti empiris perusahaan yang terdaftar di Pakistan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komposisi dewan dan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Pakistan untuk tahun 2003 hingga 2007. Variabel independen pada penelitian ini yaitu komposisi dewan, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan hubungan positif yang tidak signifikan antara manajemen laba dan komposisi dewan.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Sandra Maria Gerald Alves (2011)	<i>The effect of the board structure on earnings management: evidence from Portugal</i>	Independen: <i>board size, board composition, audit committee,</i> Dependen: <i>earnings management</i>	Dewan ukuran kecil dan <i>non executive directors</i> merupakan langkah positif untuk meningkatkan kualitas laba, namun tidak ada hasil yang menunjukkan audit committee berpengaruh terhadap <i>earnings management</i>
2.	Ruth W. Epps dan Tariq H. Ismail (2009)	<i>Board of directors' governance challenges and earnings management</i>	Independen: <i>board of directors',</i> Dependen: <i>earnings management</i>	Dewan ukuran kecil berpengaruh negatif terhadap <i>earnings management</i> , Perusahaan yang memiliki dewan independen 75-90%

				dan dewan berjumlah 9 sampai 12 orang dapat mengurangi <i>earnings management</i> dalam perusahaan
3.	Sandra Alves (2013)	<i>The impact of audit committee existence and external audit on earnings management</i>	Independen: <i>audit committee</i> dan audit eksternal, Dependensi: <i>earnings management</i>	<i>Audit committee</i> dan audit eksternal berpengaruh positif terhadap <i>discretionary accruals</i>
4.	Norman Mohd Saleh, Takiah Mohd Iskandar, dan Mohd Mohid Rahmat (2007)	<i>Audit committee characteristic and earnings management: evidence from Malaysia</i>	Independen: <i>audit committee characteristic</i> , Dependensi: <i>earnings management</i>	Keberadaan <i>audit committee</i> yang independen akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi <i>earnings management</i>
5.	Biao Xie, Wallace N. Davidson III, Peter J. DaDalt (2003)	<i>Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee</i>	Independen: <i>board of director</i> dan <i>audit committee</i> , Dependensi: <i>earnings management</i>	<i>Board of directors</i> dan <i>audit committee</i> berpengaruh positif terhadap <i>earnings management</i>
6.	Syed Zulfiqar Ali	<i>Board Composition</i>	Independen: <i>board</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menemukan

	Shah, Nousheen Zafar, Tahir Khan Durrani (2009)	<i>and Earnings Management an Emperical Evidence Form Pakistani Listed Companies</i>	<i>composition, Dependen: earnings management</i>	hubungan positif yang tidak signifikan antara <i>earnings management</i> dan <i>board composition</i> .
--	--	--	---	--

2.7 Perumusan Hipotesis

Menurut *agency theory*, pemisahan kepemilikan dan kontrol mengarah pada perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dengan demikian memantau keputusan manajerial menjadi penting bagi dewan untuk memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dilindungi dan untuk memastikan pelaporan keuangan yang andal dan lengkap (Fama & Jensen, 1983). Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa peran dewan adalah untuk memantau dan mendisiplinkan manajemen perusahaan, sehingga manajer akan mengutamakan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, dewan memainkan peran pengawasan yang penting dalam mengendalikan kualitas dan keandalan pelaporan keuangan. Pengawasan yang dilakukan dewan atas laporan keuangan sangat penting karena manajer sering kali memiliki insentif mementingkan diri sendiri saat mengelola pendapatan, yang berpotensi menyesatkan pemegang saham. Untuk meneliti pengaruh struktur dewan terhadap manajemen laba, penelitian ini fokus terhadap karakteristik utama dari *board structure* yaitu *board size*, *board composition* dan *audit committee*.

Menurut Jensen (1993), *board size* terkait dengan efektivitas dewan. Aygun et al. (2014) mengungkapkan bahwa dewan adalah suatu mekanisme penting dalam pengawasan internal yang mungkin memiliki efek pada *earnings management*. Pada kenyataannya, *board size* dapat mempengaruhi fungsi dewan, efektivitas dewan, dan kinerja perusahaan. Alves (2011) mengemukakan bahwa *board size* berpengaruh terhadap *earnings management*. Epps & Ismail (2009) menemukan bahwa dewan dengan ukuran kecil berpengaruh negatif terhadap *earnings*

management, sedangkan perusahaan yang memiliki dewan independen 75 – 90% dan memiliki *board* dengan ukuran antara 9 (sembilan) dan 12 (dua belas) dapat mengurangi *earnings management* dalam perusahaan. Namun, Jensen (1993) menyatakan dewan dengan ukuran yang besar pada perusahaan akan mengakibatkan masalah komunikasi dan koordinasi, serta pengambilan keputusan. Sehubungan dengan efektivitas dewan untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, dalam dewan yang lebih kecil setiap anggota dewan akan lebih mengambil tanggung jawab pribadi atas pengawasan laporan keuangan perusahaan. Dewan dengan ukuran besar juga akan lebih mudah dikendalikan oleh manajer, sehingga dapat mengurangi efisiensi pengawasan dari dewan. Hasil penelitian yang dilakukan Alves (2011) menemukan dewan ukuran kecil berpengaruh positif terhadap *earnings management*, sehingga dewan ukuran kecil pada perusahaan merupakan langkah positif dalam meningkatkan kualitas laba. Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam tentang pengaruh *board size* terhadap *earnings management*. Maka dari itu hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H0₁: *Board size* tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

H1₁: *Board size* berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Fama & Jensen (1983) mengemukakan bahwa keefektifan dewan merupakan fungsi dari *board composition*. Dalam perusahaan, *board of directors* terdiri dari *executive directors* dan *non executive directors*. *Executive directors* yang mempunyai hubungan secara langsung dengan manajemen dan pihak perusahaan itu sendiri bukan tidak mungkin mengelola pendapatan untuk kepentingan diri sendiri. Untuk menghindari masalah ini, kehadiran direksi independen diperlukan karena mereka dianggap pengawas yang tidak memihak karena mereka tidak terafiliasi dengan pihak internal perusahaan. Beasley (1996) mengungkapkan kecil kemungkinan kecurangan dalam internal perusahaan yang memiliki banyak direksi independen dalam dewan. Rediker & Seth (1995) menyatakan bahwa meskipun semua dewan bekerja untuk memberi keuntungan kepada pemegang saham, tetapi *agency theory* membuktikan bahwa karena kemampuan untuk bertindak independen sehingga *non executive directors* adalah

pengawas terbaik terhadap perilaku *executive directors*. Dengan adanya *non executive directors* di perusahaan maka internal kontrol akan meningkat. Sehingga dalam penelitian ini *board composition* yang akan diteliti yaitu *non executive directors*. Dalam sistem dua tingkat peran yang dilakukan oleh *non executive directors* adalah melindungi kepentingan pemegang saham dalam perusahaan. Menurut Alves (2011) diangkatnya *non executive directors* pada perusahaan akan meningkatkan kualitas laba. Oleh karena itu, *non executive directors* diharapkan untuk memantau proses pengerjaan informasi keuangan dengan membatasi *executive directors* dalam upaya praktek *earnings management*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengajukan hipotesis berikut:

H0₂: *Non executive directors* dalam *board* tidak berpengaruh atau berpengaruh positif terhadap *earnings management*

H1₂: *Non executive directors* dalam *board* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

Audit committee dianggap memiliki peran yang sangat penting dalam struktur tata kelola perusahaan. *Audit committee* mempunyai peran memantau dan mengawasi untuk memastikan bahwa informasi keuangan dianalisis oleh auditor eksternal yang independen, kompeten dan berkualitas sesuai dengan standar yang ditentukan dan bahwa informasi yang dikeluarkan sesuai situasi sebenarnya dalam perusahaan. Oleh karena itu, *audit committee* penting untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan dan akuntabilitas perusahaan (Carcello & Neal, 2000). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alves (2011) tidak ada hasil yang menemukan *audit committee* berpengaruh terhadap *earnings management*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Xie et al. (2003) menemukan bahwa *audit committee* yang berfungsi dengan baik dan terstruktur dapat mencegah *earnings management*. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengajukan hipotesis berikut:

H0₃: *Audit Committee* dalam *board* tidak berpengaruh atau berpengaruh positif terhadap *earnings management*

H1₃: *Audit Committee* dalam dewan berpengaruh negatif terhadap *earnings management*